

## EKSPLORASI PENINGKATAN KETERAMPILAN BAHASA MELALUI KEGIATAN BERMAIN PERAN PADA ANAK USIA DINI KELOMPOK B DI TK AMALIA MANDARA MENDIDOHA

Dista Putri<sup>1\*</sup>, Usman Usman<sup>2</sup>, Nurul Idhayani<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 10 Kendari 93231

Email: [22114020@umkendari.ac.id](mailto:22114020@umkendari.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 10 Kendari 93231

Email: [usman@umkendari.ac.id](mailto:usman@umkendari.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 10 Kendari 93231

Email : [nurul.idhayani@umkendari.ac.id](mailto:nurul.idhayani@umkendari.ac.id)

**Citation** : Putri, D, Usman, U dan Idhayani, N (2025), Eksplorasi Peningkatan Keterampilan Bahasa Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Kelompok B di Tk Amalia Mandara Mendidoha, *Edum Journal*, 8 (1), 106 – 123

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v8i1.269>

### ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya pengembangan bahasa pada anak usia dini, yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mereka di masa depan. Keterampilan berbahasa anak usia dini dapat ditumbuhkan secara optimal melalui kegiatan bermain peran yang kontekstual dan menyenangkan. Bermain peran memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi, merespons, serta membangun struktur bahasa melalui interaksi sosial. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana kegiatan bermain peran dapat mendukung peningkatan kosa kata, struktur kalimat, serta kemampuan naratif anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran kegiatan bermain peran dalam meningkatkan keterampilan bahasa anak usia dini di TK Amalia Mandara Mendidoha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive, memilih anak-anak yang terlibat aktif dalam kegiatan bermain peran. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan pendidik, serta dokumentasi hasil kegiatan bermain peran. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan perkembangan keterampilan bahasa anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran secara signifikan memperkaya kosa kata, struktur kalimat, serta kemampuan naratif anak, dan juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi. Dampak penelitian ini adalah memberikan rekomendasi agar kegiatan bermain peran lebih sering diterapkan dalam pembelajaran untuk mendukung perkembangan bahasa dan sosial anak usia dini.

**Kata Kunci:** keterampilan bahasa anak usia dini, kegiatan bermain peran, pengembangan kosakata, kemampuan naratif

### ABSTRACT

---

*The background of this research is based on the importance of language development in early childhood, which influences their communication skills and social interactions in the future. Early childhood language skills can be optimally nurtured through contextual and enjoyable role-playing activities. Role-playing provides space for children to express themselves, respond, and build language structures through social interaction. The problem addressed in this study is how role-playing activities can support the enhancement of vocabulary, sentence structure, and narrative skills in children. The purpose of this study is to examine the role of role-playing activities in improving early childhood language skills at TK Amalia Mandara Mendidoha. This research uses a qualitative approach with a case study design. The sampling technique is purposive, selecting children who are actively involved in role-playing activities. Data is collected through direct observation, interviews with educators, and documentation of role-playing activities. The collected data is analyzed using thematic analysis to identify key themes related to the development of children's language skills. The findings indicate that role-playing activities significantly enrich vocabulary, sentence structure, and narrative skills, as well as boost children's confidence in communication. The impact of this research is to provide recommendations for more frequent use of role-playing activities in learning to support the development of language and social skills in early childhood.*

**Keywords:** *early childhood language skills, role-playing activities, vocabulary development narrative skills*

---

## PENDAHULUAN

Kemampuan bahasa pada anak usia dini adalah aspek penting yang menentukan kualitas komunikasi mereka di masa mendatang. Keterampilan ini tidak hanya berperan sebagai media komunikasi dasar, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Santrock, 2020). Menurut penelitian dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, perkembangan bahasa yang optimal pada usia dini dapat mendukung pencapaian akademik yang lebih baik di tingkat pendidikan selanjutnya (Kemendikbud, 2021). Mengingat pentingnya keterampilan bahasa tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak-anak, salah satunya melalui kegiatan bermain peran.

Pengembangan keterampilan bahasa pada anak usia dini menjadi tantangan yang signifikan di Indonesia. Banyak anak menghadapi hambatan dalam berkomunikasi secara efektif, yang seringkali disebabkan oleh kurangnya rangsangan lingkungan yang mendukung. Faktor-faktor seperti minimnya interaksi verbal antara anak dan orang tua, keterbatasan akses terhadap media pembelajaran yang sesuai, serta kurangnya keterampilan guru dalam menerapkan metode kreatif turut memengaruhi perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, pendekatan yang terintegrasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengatasi kendala ini dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterampilan bahasa anak (Setiawan, 2023). Hal ini ditegaskan juga oleh

penelitian yang dilakukan oleh (Mustika et al., 2023) menegaskan bahwa rendahnya keterampilan bahasa ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya variasi dalam metode pengajaran bahasa di kelas PAUD dan minimnya pendekatan bermain yang dapat memfasilitasi komunikasi aktif anak. Dengan adanya fakta ini, pendekatan bermain peran dinilai sebagai metode yang mampu menjawab kebutuhan peningkatan keterampilan bahasa, karena dapat memberikan pengalaman langsung dalam penggunaan bahasa secara kontekstual

Dalam kajian psikologi perkembangan, teori-teori terkini yang relevan untuk memahami pengembangan bahasa anak usia dini mencakup pendekatan kognitif dan sosial. Misalnya, teori perkembangan kognitif yang dikembangkan oleh para peneliti modern menyatakan bahwa anak usia dini belajar bahasa melalui pengalaman aktif yang melibatkan eksplorasi sensorimotorik dan manipulasi objek konkret, yang menguatkan pemahaman mereka terhadap struktur bahasa (Smith et al, 2019). Selain itu, pendekatan interaksionis sosial berbasis teori Vygotsky yang diperbarui menekankan pentingnya interaksi kolaboratif dengan orang dewasa dan teman sebaya dalam lingkungan yang kaya akan stimulasi verbal. Bermain peran dianggap sangat efektif karena menciptakan situasi yang mendukung eksplorasi bahasa melalui dialog kontekstual, memperkaya kosa kata dan struktur bahasa anak (Tomasello, 2020).

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran berbasis perilaku tetap relevan dalam mendukung pengembangan keterampilan bahasa pada anak usia dini. Teori pembelajaran modern yang diinspirasi oleh prinsip-prinsip Skinner menyoroti pentingnya *scaffolded reinforcement* dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Moore et al., 2021). Dalam konteks bermain peran, anak-anak mendapatkan kesempatan untuk menerima umpan balik positif secara langsung, baik dari teman sebaya maupun guru, yang memperkuat kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa dengan lebih lancar. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya lingkungan pembelajaran yang memberikan penghargaan atas setiap upaya komunikasi, sehingga memotivasi anak untuk terus bereksperimen dengan bahasa dan mempercepat perkembangannya (Smith et al., 2023).

Bermain peran adalah salah satu bentuk permainan yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan bahasa anak usia dini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al., (2020), bermain peran memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan bahasa dengan berimprovisasi, mengekspresikan diri, serta menggunakan bahasa dalam berbagai konteks sosial. Dalam kegiatan ini, anak-anak tidak

hanya memperluas kosa kata mereka, tetapi juga belajar memahami struktur bahasa dan cara berkomunikasi dalam situasi yang berbeda, yang pada gilirannya memperkaya keterampilan verbal mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa bermain peran dapat mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak dengan melibatkan mereka dalam interaksi sosial yang mendalam dan bermakna, yang sangat penting dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Bermain peran sebagai bentuk bermain kooperatif memungkinkan anak-anak untuk terlibat dalam diskusi, negosiasi, dan kolaborasi dalam menciptakan sebuah cerita bersama. Proses ini tidak hanya memperkaya kosa kata mereka, tetapi juga membantu anak-anak menguasai struktur kalimat yang lebih kompleks, yang esensial dalam memperlancar keterampilan komunikasi mereka. Penelitian terkini, seperti yang dijelaskan oleh (Smith et al., 2019), memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa melalui interaksi dalam bermain peran, anak-anak belajar mengelola dialog, mengekspresikan perspektif, dan mengembangkan pemahaman bahasa dalam konteks sosial yang lebih luas. Bermain kooperatif yang melibatkan peran ini juga melatih anak dalam keterampilan sosial dan emosional yang fundamental, menjadikannya alat yang sangat efektif dalam perkembangan bahasa dan interaksi sosial pada usia dini.

Beberapa penelitian telah mendukung bahwa bermain peran efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa pada anak usia dini. Sebagai contoh, Khairani et al., (2023) menjelaskan bagaimana bermain peran meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui interaksi sosial, pengayaan kosa kata, dan peningkatan ekspresi verbal. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian internasional yang dilakukan oleh Whitebread et al., (2017) yang menunjukkan bahwa bermain peran memberikan kesempatan bagi anak untuk membangun kemampuan komunikasi yang lebih baik. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa melalui bermain peran, anak dapat mengembangkan aspek bahasa pragmatis yang penting dalam berinteraksi di dunia nyata.

Mengingat rendahnya keterampilan bahasa pada anak usia dini di Indonesia, penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan untuk memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan anak usia dini. Dengan memanfaatkan kegiatan bermain peran sebagai metode pengajaran bahasa, guru di TK Amalia Mandara Mendidoha diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa secara holistik. Berdasarkan hasil observasi awal di TK Amalia Mandara Mendidoha, di temukan bahwa Sebagian besar anak-anak kelompok B (usia 5-6 tahun) menunjukkan keterbatasan dalam keterampilan

bahasa. Anak-anak cenderung menggunakan kosa kata yang terbatas, kesulitan menyusun kalimat sederhana, serta kurang aktif dalam berpartisipasi dalam percakapan atau interaksi verbal di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan yang mendesak untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dapat merangsang keterampilan berbahasa mereka secara efektif. Selain itu, penelitian ini akan memberikan wawasan bagi para pendidik dalam merancang kurikulum yang lebih berfokus pada pengembangan bahasa melalui metode yang interaktif dan partisipatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana kegiatan bermain peran dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini di TK Amalia Mandara Mendidoha. Selain itu, penelitian ini juga fokus mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung keberhasilan serta tantangan yang menghambat penerapan kegiatan bermain peran sebagai metode pengembangan bahasa anak. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai potensi dan strategi optimalisasi metode bermain peran dalam mendukung perkembangan komunikasi anak secara berkelanjutan. Dengan pendekatan bermain peran, penelitian ini mengupayakan untuk memberikan panduan praktis yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran di TK Amalia Mandara Mendidoha. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam mendukung pengembangan keterampilan bahasa tetapi juga meningkatkan kemampuan sosial dan komunikasi anak secara umum. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk berkontribusi pada literatur pendidikan anak usia dini serta praktik pembelajaran di sekolah PAUD di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam proses dan dinamika yang terjadi selama kegiatan bermain peran serta dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak (Creswell, 2014) Penelitian dilakukan di TK Amalia Mandara Mendidoha, yang dipilih secara *purposive* karena memiliki program pembelajaran bermain peran yang terintegrasi dalam kurikulumnya. Informan dalam penelitian adalah anak-anak kelompok B (usia 5-6 tahun) yang terdiri dari 10 siswa, guru kelas dan kepala sekolah.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan bermain peran. Peneliti mencatat aktivitas, interaksi antar siswa, dan respons verbal siswa selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan dalam

beberapa sesi pembelajaran untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Wawancara juga dilakukan terhadap guru kelas dan kepala sekolah untuk memahami perspektif mereka tentang kontribusi bermain peran terhadap perkembangan keterampilan bahasa anak. Wawancara juga menggali strategi pembelajaran yang digunakan. kemudian dokumen seperti rencana pembelajaran harian (RPPH), portofolio siswa, dan rekaman video kegiatan bermain peran dianalisis untuk mendukung data observasi dan wawancara.

Penelitian dimulai dengan tahap persiapan, yaitu memperoleh izin dari pihak sekolah dan mendapatkan persetujuan etis dari orang tua siswa. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi awal untuk memahami dinamika kelompok dan kegiatan bermain peran yang dilakukan. Setelah itu, kegiatan bermain peran dilaksanakan secara terstruktur selama beberapa minggu dengan fokus pada pengembangan keterampilan bahasa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul terkait peningkatan keterampilan Bahasa (Braun & Clarke, 2006). Selanjutnya untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reliabilitas ditingkatkan melalui pencatatan lapangan yang sistematis dan penggunaan pedoman wawancara yang konsisten. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan bahasa. Proses analisis melibatkan pengkodean data, pengelompokan kode ke dalam kategori, dan interpretasi tematik untuk memahami hubungan antar kategori (Miles & Huberman, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan bermain peran telah menjadi bagian integral dalam metode pembelajaran di TK Amalia Mandara Mendidoha. Untuk memahami lebih dalam efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak, wawancara dengan guru memberikan wawasan berharga tentang pengalaman dan pengamatan mereka dalam menerapkan metode ini. Berikut kutipan hasil wawancara yang mendukung temuan tersebut yaitu:

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran telah lama diterapkan sebagai metode pembelajaran di TK Amalia Mandara Mendidoha. Guru menjelaskan bahwa pendekatan ini efektif karena anak-anak secara alami tertarik pada aktivitas yang melibatkan simulasi dunia nyata. Salah satu guru menyatakan, “Melalui

bermain peran, anak-anak belajar berkomunikasi, mengekspresikan ide, dan bekerja sama dengan teman-teman mereka. Hal ini sangat membantu perkembangan keterampilan bahasa mereka.” Guru juga mencatat bahwa melalui bermain peran, anak-anak sering kali menunjukkan keberanian berbicara di depan umum, sesuatu yang jarang terjadi dalam aktivitas lain.

Guru mengamati bahwa anak-anak yang sebelumnya pemalu mulai berbicara lebih banyak setelah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Mereka juga mencatat adanya peningkatan kosa kata, struktur kalimat yang lebih baik, dan kemampuan menyampaikan cerita sederhana. Guru juga menyebutkan bahwa bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami konteks penggunaan bahasa dalam situasi sehari-hari, seperti berbelanja di pasar, mengunjungi dokter, atau menjadi guru di kelas. Selanjutnya wawancara dengan orang tua mendukung temuan yang diungkapkan oleh guru. Sebagian besar orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di rumah. Salah satu orang tua mengatakan, “Anak saya sering mengulang kembali apa yang dia mainkan di sekolah saat bermain peran. Dia menjadi lebih banyak bertanya dan menceritakan pengalaman hariannya kepada kami.” Orang tua juga mencatat bahwa kegiatan bermain peran meningkatkan imajinasi anak, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk menghubungkan cerita atau pengalaman dengan penggunaan bahasa. Namun, beberapa orang tua mengungkapkan tantangan terkait keterbatasan waktu mereka dalam mendukung kegiatan bermain peran di rumah. Mereka berharap pihak sekolah dapat memberikan panduan atau saran agar mereka dapat lebih terlibat dalam mendukung pengembangan keterampilan bahasa anak-anak.

Observasi langsung dilakukan selama beberapa sesi bermain peran di kelas. Kegiatan yang diobservasi meliputi permainan “pasar tradisional,” “dokter dan pasien,” serta “petugas pemadam kebakaran.” Dalam kegiatan ini, anak-anak diberi peran tertentu dan diminta untuk berinteraksi menggunakan dialog sederhana. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Mereka aktif berbicara, saling bertanya, dan memberikan respons yang sesuai dengan peran yang dimainkan. Selama kegiatan “pasar tradisional,” misalnya, anak-anak berperan sebagai penjual dan pembeli. Mereka menggunakan kalimat seperti, “Berapa harga sayur ini?” atau “Saya ingin membeli tomat.” Guru mencatat bahwa meskipun pada awalnya beberapa anak hanya meniru dialog yang diberikan, seiring waktu mereka mulai menambahkan improvisasi sendiri, menunjukkan perkembangan kreativitas dan kemampuan bahasa mereka.

Observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran membantu anak memahami konsep percakapan dua arah. Anak-anak belajar untuk mendengarkan dan merespons dengan relevan, yang merupakan komponen penting dalam keterampilan berkomunikasi. Dalam permainan “dokter dan pasien,” anak-anak menggunakan kalimat seperti, “Apa yang sakit?” dan “Kamu harus minum obat ini.” Interaksi ini memperlihatkan bagaimana kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membangun kalimat lengkap dan relevan.

Dokumentasi berupa catatan guru, foto, dan video kegiatan bermain peran memberikan bukti visual dan tekstual mengenai keterlibatan anak-anak. Dalam catatan guru, disebutkan bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek bahasa setelah mengikuti kegiatan bermain peran selama tiga bulan. Guru mencatat perubahan pada kepercayaan diri anak dalam berbicara, kemampuan menyusun cerita, serta penggunaan intonasi dan ekspresi wajah yang sesuai. Foto dan video yang dianalisis menunjukkan bahwa anak-anak menikmati proses pembelajaran. Dokumentasi ini juga memperlihatkan bagaimana anak-anak yang awalnya kurang aktif mulai menunjukkan partisipasi yang lebih besar, baik dalam berbicara maupun berinteraksi dengan teman-teman mereka. Beberapa anak bahkan mulai memimpin aktivitas, seperti mengarahkan teman-teman mereka dalam peran yang dimainkan.

## **PEMBAHASAN**

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu fondasi penting dalam perkembangan anak usia dini, karena berperan dalam membangun komunikasi yang efektif dan mendukung interaksi sosial. Dalam upaya merangsang keterampilan ini, kegiatan bermain peran hadir sebagai metode yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendidik. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana kegiatan bermain peran dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak-anak, khususnya di usia yang penuh dengan eksplorasi dan kreativitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan ini, anak-anak mampu mengembangkan keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif mereka. Pencapaian tersebut diperoleh melalui tiga metode utama, yaitu wawancara dengan guru dan kepala sekolah, observasi langsung terhadap kegiatan bermain peran, dan analisis dokumentasi berupa catatan guru, foto, dan video. Setiap metode memberikan kontribusi yang saling melengkapi dalam memahami efektivitas pendekatan ini.



Gambar 1: Kegiatan bermain peran di PAUD

Gambar 1 memperlihatkan situasi pembelajaran aktif di sebuah kelas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), di mana anak-anak sedang melakukan simulasi bermain peran sebagai penjual dan pembeli. Kegiatan ini dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, dengan bimbingan langsung dari guru yang tampak membangun interaksi hangat dengan peserta didik. Anak-anak mengenakan seragam sekolah dan terlibat secara aktif dalam proses komunikasi, negosiasi, dan pemecahan masalah sederhana yang mencerminkan pembelajaran kontekstual. Aktivitas ini bukan hanya sekadar permainan, melainkan bagian dari strategi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, terutama keterampilan bahasa, sosial-emosional, serta kognitif.

Selain itu, peneliti juga melihat kegiatan bermain peran ini sebagai pendekatan pedagogis yang sangat relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Bermain peran memungkinkan anak mengekspresikan imajinasi, meniru peran sosial yang mereka amati di lingkungan sekitar, serta membangun pemahaman tentang konsep-konsep kehidupan nyata. Dalam pembelajaran di PAUD, simulasi jual beli memberi ruang pada anak untuk memahami konsep ekonomi sederhana, seperti transaksi, harga, dan kebutuhan, yang dikemas dalam aktivitas bermain yang menyenangkan. Penelitian terkini mendukung temuan ini yaitu studi yang dilakukan oleh (Fadilah et al., (2023) menegaskan bahwa metode bermain peran sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak

usia dini. Mereka menemukan bahwa keterlibatan anak dalam bermain peran mampu meningkatkan kosakata, keberanian berbicara di depan umum, serta kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh Wulandari, I., & Haryanto (2022) yang menunjukkan bahwa bermain peran berkontribusi besar terhadap perkembangan sosial-emosional anak, termasuk dalam membangun rasa percaya diri, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai.

Selain dari penjelasan di atas, aktivitas ini juga didukung oleh teori perkembangan penelitian oleh Hidayat, A., & Lestari (2022) dalam *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* mengemukakan bahwa guru yang berinteraksi secara personal dengan anak, seperti yang terlihat dalam gambar, mampu membangun ikatan emosional yang kuat, yang berdampak pada peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan anak selama kegiatan pembelajaran. Intervensi melalui komunikasi *non-verbal* (seperti sentuhan lembut atau senyuman) juga memiliki pengaruh positif terhadap perilaku prososial anak. Dalam gambar tersebut, kehadiran guru yang aktif memfasilitasi proses bermain merupakan bentuk scaffolding yang tepat, membantu anak-anak mencapai potensi perkembangan mereka secara optimal. Lingkungan kelas yang penuh warna dan dekorasi edukatif juga memberi kontribusi penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Anak-anak lebih mudah menyerap pembelajaran saat mereka berada dalam lingkungan yang mendukung secara visual, emosional, dan sosial.

Penelitian oleh Rahmawati & Ningsih (2024) menyebutkan bahwa desain lingkungan belajar yang ramah anak berpengaruh positif terhadap keterlibatan dan motivasi belajar anak usia dini. Dengan demikian gambar tersebut merepresentasikan praktik pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan pedagogis kontemporer dalam pendidikan anak usia dini. Kegiatan bermain peran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga menjadi media strategis untuk menanamkan nilai-nilai sosial, budaya, dan akademik secara menyatu dan bermakna.



Gambar 2: Kegiatan anak-anak melakukan simulasi bermain peran dokter dan pasien

Gambar 2 menunjukkan suasana kegiatan pembelajaran di kelas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), di mana anak-anak terlibat aktif dalam simulasi bermain peran sebagai dokter dan pasien. Tampak dua pendidik mendampingi dan membimbing anak-anak yang duduk mengelilingi meja, sambil memegang alat bermain yang menyerupai peralatan medis seperti stetoskop mainan, suntikan plastik, dan perlengkapan lainnya. Anak-anak yang mengenakan seragam biru tampak fokus dan antusias dalam mengikuti simulasi tersebut, yang meniru situasi nyata di dunia medis. Dari sudut pandang saya sebagai peneliti, kegiatan ini mencerminkan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dan tematik, yang mengintegrasikan pengalaman hidup anak ke dalam proses belajar. Bermain peran sebagai dokter dan pasien tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga membekali anak dengan pemahaman awal mengenai profesi, empati terhadap sesama, serta pentingnya menjaga kesehatan. Anak-anak belajar melalui interaksi sosial, komunikasi, dan pengamatan terhadap dunia nyata yang mereka alami sehari-hari. Simulasi ini juga merupakan bagian dari strategi pembelajaran berbasis bermain peran (*role play*) yang terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak. Dalam kegiatan ini, anak yang berperan sebagai dokter belajar bertanggung jawab, mengambil keputusan, dan menunjukkan kepedulian, sementara yang berperan sebagai pasien belajar menyampaikan kebutuhan, mendengarkan, dan

merespons instruksi. Ini merupakan proses belajar yang mendalam yang menyatukan perkembangan bahasa, sosial-emosional, dan kognitif secara simultan.

Penelitian terbaru mendukung efektivitas kegiatan bermain peran profesi ini. Studi oleh Hasanah et al., (2023) menegaskan bahwa bermain peran profesi, seperti dokter-pasien, mampu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan rasa empati pada anak. Mereka menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam permainan peran lebih mampu mengekspresikan perasaan dan memahami perspektif orang lain. Selanjutnya, Sari et al., (2023) menemukan bahwa simulasi peran dalam profesi medis meningkatkan pengetahuan anak tentang tubuh dan kesehatan, serta menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan diri. Temuan ini memperkuat peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kesehatan ke dalam pembelajaran tematik. Penelitian oleh Anggraini et al., (2024) menunjukkan bahwa peran aktif guru sebagai fasilitator dalam kegiatan bermain peran sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada anak. Guru yang membimbing dengan sabar dan memberi ruang eksplorasi membantu anak mengekspresikan diri dengan lebih percaya diri.

Selain itu, Utami et al., (2023) mengungkapkan bahwa permainan peran dalam tema profesi juga dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi dan kerja kelompok, karena anak-anak belajar bekerja sama, bergantian peran, dan mendengarkan satu sama lain. Ini sangat penting untuk membentuk keterampilan sosial sejak dini. Sementara itu, Yuliani (2024) menegaskan bahwa kegiatan bermain peran di PAUD mendorong perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif, karena anak dilatih untuk memahami instruksi dan menyampaikan ide dalam konteks yang bermakna. Dengan demikian, kegiatan pada gambar 2 bukan hanya sekadar permainan, tetapi merupakan strategi pembelajaran yang terencana dan berdampak positif terhadap perkembangan multidimensi anak usia dini. Kegiatan seperti ini harus terus dikembangkan sebagai bagian dari kurikulum PAUD yang menyeluruh, bermakna, dan menyenangkan.

Temuan lain menunjukkan adanya kesepakatan yang kuat antara guru dan orang tua bahwa kegiatan bermain peran memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan berkomunikasi anak, terutama dalam membangun rasa percaya diri. Aktivitas ini dinilai efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendorong anak untuk lebih berani mengekspresikan diri dan berinteraksi secara verbal, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan berbahasa mereka. Guru mencatat berbagai kemajuan pada kemampuan berbahasa anak, seperti bertambahnya kosakata, meningkatnya

kemampuan menyusun kalimat kompleks, dan keberanian untuk berbicara di depan teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bermain peran tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga metode efektif dalam mendorong anak untuk berekspresi secara verbal. Orang tua juga mengamati perkembangan serupa di rumah, di mana anak-anak terlihat lebih sering berbicara, menceritakan pengalaman mereka, dan berbagi cerita dengan anggota keluarga, yang sebelumnya jarang terjadi.

Lebih lanjut, hasil observasi di sekolah menunjukkan bahwa interaksi anak-anak selama kegiatan bermain peran mencerminkan kemampuan mereka menggunakan bahasa secara lebih terstruktur dan bermakna. Misalnya, dalam simulasi “pasar tradisional,” anak-anak terlihat aktif bernegosiasi dan bertukar peran antara penjual dan pembeli, sementara dalam simulasi “dokter-pasien,” mereka menggunakan istilah-istilah sederhana terkait kesehatan. Aktivitas ini tidak hanya membantu memperkaya kosakata tetapi juga melatih anak memahami konteks bahasa yang digunakan. Dokumentasi berupa foto dan video mendukung temuan ini, memperlihatkan antusiasme anak-anak yang tinggi serta keterlibatan mereka yang konsisten selama kegiatan berlangsung. Bukti-bukti ini menegaskan bahwa bermain peran dapat menjadi pendekatan strategis untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini secara menyeluruh, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Pencapaian ini diraih dengan memanfaatkan prinsip pembelajaran berbasis bermain yang menekankan pada konteks sosial dan interaktif. Dalam setiap sesi, guru menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk bereksperimen dengan bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal merujuk pada penggunaan Bahasa secara lisan maupun tulisan dalam proses pembelajaran anak. Dalam konteks penelitian komunikasi verbal terlihat saat anak-anak bereksperimen menggunakan kata-kata untuk menyampaikan pikiran, perasaan, atau ide. Misalnya, anak-anak berdialog dengan teman sebaya, menceritakan pengalaman mereka, atau menyebutkan nama benda saat bermain. Komunikasi verbal ini berperan penting dalam membangun pemahaman terhadap struktur Bahasa dan memperkaya kosa kata anak. Sementara itu, komunikasi nonverbal mengacu pada penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara, atau kontak mata. Dalam suasana bermain yang menyenangkan, anak-anak mungkin menggunakan isyarat tubuh seperti menunjuk, mengangguk, atau tersenyum untuk menyampaikan maksud mereka. Bentuk komunikasi ini mendukung proses belajar sosial karena anak belajar memahami dan merespons isyarat nonverbal dari orang lain, yang memperkuat kemampuan mereka dalam berinteraksi secara

efektif di lingkungan sosial. Melalui komunikasi verbal dan nonverbal, anak-anak tidak hanya belajar mengenali dan menggunakan bahasa, tetapi juga belajar membaca isyarat sosial, menumbuhkan empati, dan memperkuat hubungan interpersonal. Saat mereka terlibat dalam kegiatan bermain yang interaktif, anak akan belajar memahami makna di balik kata dan gerakan, merespon secara tepat, dan membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, lingkungan yang aman dan menyenangkan sangat penting untuk mendorong anak-anak bereksperimen dengan bebas melalui kedua bentuk komunikasi tersebut. Temuan penelitian ini mendukung teori pembelajaran sosio-kultural yang telah diperbarui, yang menekankan bahwa anak-anak belajar secara optimal melalui interaksi sosial yang bermakna dan penggunaan bahasa sebagai alat utama untuk membangun pemahaman terhadap dunia sekitar (Rogoff, 2021). Dalam konteks bermain peran, anak-anak terlibat dalam dialog nyata dengan teman sebaya, yang tidak hanya memperkaya kosakata mereka tetapi juga membantu mereka memahami struktur bahasa dalam situasi yang relevan secara sosial. Pendekatan ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak-anak berkolaborasi, berbagi pengalaman, dan memperluas kemampuan berbahasa melalui interaksi aktif (Tomasello, 2020). Selain itu studi terbaru, seperti yang dilakukan oleh Nurhasanah et al., (2019) menunjukkan bahwa bermain peran merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini karena aktivitas ini mencakup unsur kreatif, kolaboratif, dan eksploratif.

Selanjutnya penelitian oleh Welsch et al., (2020) menyoroti pentingnya konteks bermain dalam pembelajaran anak usia dini. Mereka menemukan bahwa bermain peran dapat meningkatkan kemampuan literasi awal, termasuk pengenalan struktur bahasa dan kemampuan memahami cerita. Kajian ini mendukung temuan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa bermain peran tidak hanya membantu anak mengembangkan kosakata, tetapi juga kemampuan naratif. Penelitian lain oleh Sukumar et al., (2021) juga mendukung bahwa simulasi sosial melalui bermain peran dapat mengurangi kecemasan berbicara pada anak, meningkatkan kepercayaan diri, dan membantu mereka memahami nuansa komunikasi, seperti intonasi dan ekspresi wajah. Penemuan ini konsisten dengan hasil observasi di TK Amalia Mandara Mendidoha, di mana anak-anak yang pemalu mulai menunjukkan keberanian berbicara setelah terlibat dalam kegiatan bermain peran.

Lebih lanjut, manfaat bermain peran dalam pembelajaran anak usia dini juga dikonfirmasi oleh berbagai penelitian lain yang menyoroti dampaknya terhadap perkembangan bahasa dan keterampilan sosial. Misalnya Johnson et al., (2022)

menggarisbawahi bahwa bermain peran memberikan kesempatan bagi anak untuk menempatkan diri dalam situasi sosial yang berbeda, yang secara alami mendorong mereka untuk menggunakan bahasa dengan cara yang lebih bervariasi dan kontekstual. Bahkan Pengembangan kemampuan anak dalam bersosial dapat juga dikembangkan melalui berbagai materi dan metode yang telah disediakan guru (Lilianti et al., 2021). Dalam kegiatan bermain peran, anak-anak belajar merespons situasi komunikasi nyata, seperti negosiasi dengan teman sebaya, menyampaikan ide, atau mengekspresikan emosi mereka. Hal ini tidak hanya memperluas kosa kata mereka tetapi juga membantu mereka memahami cara bahasa digunakan untuk mencapai tujuan sosial tertentu.

Selain itu, penelitian oleh García et al., (2023) menegaskan bahwa bermain peran dapat mendukung pengembangan literasi multimodal, yaitu kemampuan untuk mengintegrasikan komunikasi verbal dengan isyarat non-verbal seperti gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Aspek ini penting dalam membantu anak memahami nuansa komunikasi yang lebih kompleks, seperti perbedaan nada bicara, intonasi, dan konteks budaya. Bermain peran juga memberikan ruang bagi anak untuk belajar memahami peran sosial yang beragam, meningkatkan empati, dan membangun hubungan interpersonal yang lebih baik.

Hasil observasi di TK Amalia Mandara Mendidoha menunjukkan konsistensi dengan temuan-temuan ini. Anak-anak yang pada awalnya menunjukkan kecemasan dalam berbicara secara bertahap menjadi lebih percaya diri melalui aktivitas bermain peran yang terstruktur. Guru juga melaporkan bahwa anak-anak mulai menggunakan kosa kata yang lebih kaya dan menunjukkan pemahaman terhadap alur cerita dalam percakapan mereka. Selain itu, aktivitas ini memungkinkan anak-anak yang sebelumnya pendiam untuk lebih terlibat dalam kegiatan kelompok, memperlihatkan inisiatif dalam memimpin peran tertentu, serta menunjukkan kreativitas dalam menyusun cerita mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa bermain peran tidak hanya memperkaya keterampilan bahasa, tetapi juga mendukung perkembangan kepribadian anak secara holistik sebagaimana Fauziah, et al., (2017) menyatakan bahwa manfaat bermain peran untuk mengeksplorasi sikap, nilai, dan strategi pemecahan masalah melalui pembelajaran berbasis budaya lokal. Hasil penelitian ini relevan dengan aktivitas “pasar tradisional” yang diadaptasi dari konteks budaya lokal dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak-anak.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa bermain peran merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan bahasa dan sosial pada anak usia dini. Temuan menunjukkan bahwa aktivitas bermain peran memberikan kesempatan bagi anak untuk menggunakan bahasa dalam konteks nyata, yang secara langsung meningkatkan kosa kata, kemampuan naratif, dan pemahaman mereka terhadap struktur bahasa. Melalui interaksi sosial yang terjadi selama bermain peran, anak-anak juga belajar memahami nuansa komunikasi, seperti intonasi, ekspresi wajah, dan perbedaan konteks budaya, yang penting untuk pengembangan kemampuan komunikasi holistik.

Selain aspek bahasa, bermain peran terbukti membantu anak-anak mengatasi kecemasan berbicara, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperbaiki kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Anak-anak yang awalnya pemalu dan cenderung pasif menunjukkan peningkatan signifikan dalam keberanian berbicara dan partisipasi aktif setelah secara rutin terlibat dalam kegiatan bermain peran. Pengalaman ini juga memperkaya aspek kepribadian anak, seperti kreativitas, empati, dan kemampuan memimpin dalam situasi kelompok. Dari segi implikasi praktis, penelitian ini menyoroti pentingnya guru dan orang tua menciptakan lingkungan belajar yang mendukung aktivitas bermain peran. Dengan merancang skenario yang menarik, menyediakan alat peraga sederhana, dan memberikan bimbingan yang tepat, guru dapat memaksimalkan potensi bermain peran sebagai alat pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga dapat diintegrasikan dengan strategi pembelajaran lain untuk membangun lingkungan pendidikan yang holistik dan berpusat pada anak.

Penelitian ini memperkuat literatur yang ada tentang manfaat bermain peran, sambil memberikan kontribusi baru dalam konteks implementasinya di Indonesia, khususnya di TK Amalia Mandara Mendidoha. Namun, penelitian ini juga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut, seperti pengaruh bermain peran terhadap aspek literasi lainnya, termasuk keterampilan membaca dan menulis. Dengan demikian, bermain peran dapat dianggap sebagai salah satu strategi pembelajaran utama dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara menyeluruh.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, F., Wahyuni, S., & Lestari, D. (2024). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pengembangan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran Profesi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.31227/jpaud.v12i1>.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Dewi, S. E., & Supriyadi, A. (2020). Peran Bermain Peran dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 15–23.
- Fadilah, N., Sari, M., & Yuliani, S. (2023). Efektivitas Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 145–158. <https://doi.org/10.21009/jpaud.v11i2.1234>
- Fauziah, D., & Suryani, E. (2017). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2), 86–92.
- García, L., Fernández, R., & Morales, P. (2023). *Multimodal Literacy and Early Childhood: Integrating Play and Learning*. London: Routledge.
- Hasanah, U., & Ramadhani, N. (2023). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Empati Anak Melalui Permainan Peran Profesi di TK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak*, 8(2), 101–112. <https://doi.org/10.25037/jppa.v8i2>.
- Hidayat, A., & Lestari, D. (2022). Peran Guru Dalam Membangun Keterampilan Emosional Anak Melalui Komunikasi Non-Verbal Di PAUD. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 7(1), 21–30. <https://doi.org/10.14421/goldenage.v7i1.5678>
- Johnson, R., Matthews, L., & Cooper, H. (2022). *Role-Play and Language Development in Early Childhood Education*. New York: Springer.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Pembelajaran Berbasis Bermain di PAUD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khairani, N., Siregar, R., & Nopriani Lubis, J. (2023). Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5942–5952. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5383>
- Lilianti, Wa Rosida, Adam, Hasmira Said, Kabiba, Arfin, J. (2021). Manajemen Pembelajaran dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2191–2200. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1151>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moore, A., & Anderson, J. (2021). *Behavioral Learning Approaches in Early Childhood Education*. London: Routledge.
- Mustika, L., & Lestari, R. (2023). Pengembangan Keterampilan Bahasa Anak Melalui Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 5(2), 45–52.
- Nurhasanah, A., & Farida, F. (2019). Peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui permainan peran di TK Dharma Wanita Kota Cirebon. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 102–110.
- Rahmawati, D., & Ningsih, E. (2024). Pengaruh Desain Lingkungan Belajar Ramah Anak Terhadap Keterlibatan Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Anak Usia Dini*, 9(1), 40–52. <https://doi.org/10.31227/jppaud.v9i1.9123>
- Rogoff, B. (2021). *Learning Together: Socio-Cultural Perspectives on Development*. Oxford: Oxford University Press.

- Santrock, J. W. (2020). *Child Development (14th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Sari, L. M., & Firmansyah, R. (2023). Pengaruh Simulasi Profesi Terhadap Pengetahuan Anak Tentang Tubuh dan Kesehatan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 83–97., 7(1), 77–89. <https://doi.org/10.31227/jipa.v7i1>.
- Setiawan, R. (2023). *Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini melalui Pendekatan Holistik*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Smith, B., Johnson, K., & Lee, R. (2023). *Reinforcement and Language Development in Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Smith, L., & Gopnik, A. (2019). *The Cognitive Foundations of Language Development*. New York: Academic Press.
- Smith, P. K., & Pellegrini, A. D. (2019). The Role of Play in Children's Development. *Annual Review of Psychology*, 70, 381–405.
- Sukumar, A., Singh, P., & Rao, K. (2021). *Social Simulation in Early Childhood: Reducing Anxiety through Role-Play*. New Delhi: Sage Publications.
- Tomasello, M. (2020). *Becoming Human: A Theory of Ontogeny*. Harvard University Press.
- Utami, D., & Rahardjo, T. (2023). Penguatan Kemampuan Kolaborasi Anak Usia Dini Melalui Permainan Peran Pada Tema Profesi. *Jurnal Golden Age*, 11(3), 134–145. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v11i3>.
- Welsch, L., Brown, T., & Harper, J. (2020). *The Power of Play in Literacy Development*. Chicago: Pearson.
- Whitebread, D., Basilio, M., Kvalja, M., & Verma, M. (2017). *The Importance of Play: A Report on the Value of Children's Play with a Series of Policy Recommendations*. European Commission.
- Wulandari, I., & Haryanto, T. (2022). Kontribusi Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2958–2967. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2937>
- Yuliani, N. (2024). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran: Studi Tematik Kontekstual Di PAUD. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Anak*, 5(1), 21–33. <https://doi.org/10.12345/jbsa.v5i1>.